

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan vital bagi manusia terutama beras, sebagai bahan pokok makanan masyarakat Indonesia. Menurut Swatika *et al* (2007) pangan tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupan manusia, maka seiring dengan bertambahnya penduduk akan bertambah pula kebutuhan pangan. Sejak awal kemerdekaan, Indonesia telah berusaha untuk meningkatkan produksi beras dalam negeri, sehingga masih tergantung pada impor. Seiring berjalannya waktu lahan pertanian di Indonesia semakin berkurang, saat itu juga pertumbuhan penduduk juga semakin pesat. Kondisi tersebut diperburuk oleh adanya konversi lahan subur di Jawa yang mengakibatkan pertumbuhan produksi padi melandai. Menurut Andani (2008) produksi beras meningkat setiap tahunnya sejak tahun 2008-2012. Kenaikan secara umum sebesar 700 ribu ton per tahun disebabkan oleh kenaikan luas panen dan produktivitas lahan. Disisi lain, konsumsi beras nasional secara keseluruhan juga mengalami peningkatan sebesar 45 ribu ton setiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menghasilkan peningkatan konsumsi beras per kapita, namun menunjukkan adanya penurunan setiap tahun dari 134kg/kapita pada tahun 2005 menjadi hanya 130kg/kapita pada tahun 2012. Namun hasil ini tidak memberikan dampak apapun terhadap konsumsi total.

Menurut Sembiring dalam Helmy (2017) keberhasilan produksi padi lebih banyak disumbangkan oleh produktivitas dibanding dengan peningkatan luas

lahan. Sejak awal tahun 2007 pemerintah bertekad untuk meningkatkan produksi beras 2 juta ton dan selanjutnya meningkatkan 5% per tahun. Untuk mencapai target tersebut maka diluncurkan program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) dengan mengimplementasi empat strategi yaitu, peningkatan produktivitas, perluasan areal, pengamanan produksi, dan kelembagaan, pembiayaan serta peningkatan koordinasi, pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian melalui Badan Pengembangan dan Penelitian telah banyak mengeluarkan rekomendasi untuk para petani agar diaplikasikan. Salah satu rekomendasi tersebut adalah penerapan sistem tanam jajar legowo, dimana sistem tersebut merupakan cara tanam yang baik dan benar dengan mengatur jarak tanam.

Menurut Badan Litbang Pertanian (2013) Sistem jajar legowo merupakan pola bertanam yang berselang-seling antara dua atau lebih baris tanam padi dan satu baris kosong. Istilah legowo berasal dari kata “lego” yang berarti luas dan “dowo” yang berarti memanjang. Pada awalnya sistem tanam jajar legowo umum diterapkan untuk daerah yang banyak serangan hama dan penyakit atau kemungkinan terjadinya keracunan besi. Sistem ini kemudian berkembang untuk mendapatkan hasil panen lebih tinggi dibanding sistem *tegel* melalui penambahan populasi. Selain itu juga mempermudah pada saat pengendalian hama, penyakit, gulma dan juga saat pemupukan. Banyak petani yang sudah merasakan manfaat dan keuntungan dengan menggunakan sistem tanam tersebut. Sistem tanam jajar legowo mulai dikenalkan dan diterapkan di Kabupaten Bantul pada tahun 2010 kepada para petani guna mendapatkan produktivitas padi yang tinggi. Namun di

Kabupaten Bantul masih banyak petani yang menerapkan sistem tanam konvensional. Menurut Utama (2015) Sistem tanam konvensional atau biasa disebut dengan sistem tanam *tegel* merupakan teknik tanam yang sudah lama dilakukan berdasarkan pengetahuannya secara turun menurun dari orang tuanya atau pendahulunya. Perbedaan mendasar sistem tanam jajar legowo dengan konvensional adalah jarak tanam yang digunakan. Teknik tanam konvensional dilakukan dengan jarak tanam 25x25 cm menggunakan bibit tua umur 20-25 cm sedangkan sistem tanam jajar legowo pada baris pinggir memiliki jarak 12,5 cm dan pada baris tengah memiliki jarak tanam 25 cm. Menurut Lala *et al* (2012) untuk sistem tanam jajar legowo mampu meningkatkan produktivitas, hal tersebut disebabkan karena adanya ruang antar tanaman padi, sehingga semua tanaman memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan sinar matahari.

Menurut BPTP (2013), sistem tanam jajar legowo mampu meningkatkan populasi hingga 30% dibanding pola tanam *tegel*. Saat ini, sistem legowo sudah mulai banyak di adopsi oleh petani di Indonesia. Banyak petani yang sudah merasakan keuntungan dan manfaat dengan menggunakan teknik tanam tersebut. Beberapa keuntungan dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo ialah mengurangi serangan hama terutama tikus, menekan serangan penyakit, menambah populasi tanaman, dan meningkatkan produktivitas. Dengan adanya keunggulan tersebut, namun masih banyak petani yang belum mau menerapkan sistem tanam padi jajar legowo.

Seperti yang dilansir dalam berita Antara Yogya (2017) mengenai “Mayoritas Petani Bantul Terapkan Tanam Jajar Legowo”. Dalam berita tersebut

Kepala Dinas Pertanian, Pangan, Kelautan dan Perikanan Bantul Pulung Haryadi mengatakan bahwa total keseluruhan PAD (pendapatan asli daerah) yang ditanam pada musim sekarang seluas 900 hektar, sekitar 60 persen belum semua terapkan tanam jajar legowo. Artinya bahwa masih banyak petani yang belum menerapkan sistem tanam jajar legowo. Hal tersebut diterjadi karena menurut Indardi dan Widodo (2015) sistem tanam jajar legowo yakin bisa meningkatkan produksi padi hingga 35-37% namun sulit dalam pengaplikasiannya, selain itu biaya usahatani dengan menggunakan sistem tanam jajar legowo bertambah 10-15%. Sehingga petani masih ragu untuk menerapkan sistem tanam jajar legowo. Penelitian tersebut mengambil responden penyuluh pertanian, pengurus kelompok tani, dan koordinator PPL karena responden dianggap terlibat dalam penelitian penerapan sistem tanam jajar legowo dari awal hingga akhir. Penelitian dilaksanakan di 4 Kecamatan yang melaksanakan demplot teknologi tajarwo tahun 2015 di Kabupaten Bantul yaitu Kecamatan Pandak, Kretek, Pajangan, dan Sanden. Berikut merupakan persentase perkembangan luas tanam jajar legowo di empat Kecamatan di Kabupaten Bantul:

Tabel 1. Persentase Perkembangan Luas Tanam Jajar Legowo

Kecamatan	2015	2017
	Luas Lahan Tanam Jajar Legowo (%)	Luas Lahan Tanam Jajar Legowo (%)
Sanden	9,40	9,93
Kretek	18,93	9,23
Pandak	41,23	4,75
Pajangan	49,14	12,96

Sumber: Dinas Pertanian, Kabupaten Bantul 2015 dan 2017, diolah kembali

Data persentase pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penurunan luas lahan tanam dengan teknik jajar legowo paling banyak yaitu Kecamatan Pandak. Maka

dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut bagaimanakah hasil budidaya padi petani menggunakan sistem tanam jajar legowo dengan konvensional, mengapa banyak petani yang kembali beralih menggunakan sistem tanam konvensional. Berdasarkan uraian tersebut maka apakah benar biaya usahatani sistem tanam jajar legowo lebih tinggi dibanding dengan sistem tanam konvensional? Apakah benar produktivitas jajar legowo lebih tinggi dibanding konvensional? Dan usahatani padi dengan sistem tanam manakah yang memiliki pendapatan, keuntungan dan RC ratio lebih tinggi?

B. Tujuan

1. Membandingkan biaya usahatani padi sistem jajar legowo dengan sistem konvensional di Kabupaten Bantul.
2. Membandingkan produktivitas usahatani padi sistem jajar legowo dengan sistem konvensional di Kabupaten Bantul.
3. Membandingkan pendapatan, keuntungan dan RC ratio sistem tanam padi jajar legowo dengan konvensional di Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan

1. Bagi petani diharapkan mampu menjadi sumber referensi dalam meningkatkan produksi padi.
2. Bagi pemerintah dan instansi lain, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau pertimbangan dalam pembuatan kebijakan-kebijakan yang berhubungan

dengan upaya peningkatan produksi padi, peningkatan kesejahteraan petani, dan mampu menghasilkan keuntungan yang maksimal.

3. Bagi pembaca, penelitian ini diharap mampu menjadi acuan dan dapat memberikan informasi, menambah pengetahuan dan wawasan di dunia pertanian.